

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Autis merupakan sebuah sindrom yang disebabkan oleh kerusakan otak kompleks yang mengakibatkan terjadinya gangguan perilaku, emosi, komunikasi, dan interaksi sosial. Gejalanya sudah tampak sebelum anak mencapai usia tiga tahun (Priyatna, 2010).

Perkembangan anak autis akan terganggu terutama dalam komunikasi, interaksi dan perilaku. Gangguan perilaku pada anak-anak terlihat dari ketidakmampuan anak untuk berhubungan dengan orang lain. Seolah-olah mereka hidup dalam dunianya sendiri. Umumnya anak autis sering melakukan gerakan-gerakan aneh yang diulang-ulang. Seperti duduk sambil menggeleng-gelengkan kepala, mengucapkan kata-kata sering diulang-ulang dan sulit dimengerti oleh anak seusia mereka. Oleh karena itu diperlukan latihan modifikasi perilaku yang bertujuan untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan perilaku menyimpang pada anak autis tersebut. Sehingga apa yang selama ini terjadi seperti anak menunjukkan perilaku yang aneh sebagai luapan emosinya dapat dihindari atau dikurangi (Kasmia, 2014). Gejalanya sudah tampak sebelum anak mencapai usia tiga tahun. Perkembangan mereka menjadi terganggu terutama dalam komunikasi, interaksi dan perilaku (Kasmia, 2014).

United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) mengemukakan angka kejadian autis di dunia pada tahun 2011 tercatat 35 juta orang. Rata-rata 6 dari 1000 orang di dunia penyandang autis. Data dari WHO menyebutkan bahwa penyandang autisme diperkirakan berjumlah sekitar 4-6 per 10.000 kelahiran dan meningkat drastis pada tahun 2000 yaitu sekitar 60 per 10.000 kelahiran (Sutadi, 2012). *Center for Disease Control* (CDC) Amerika Serikat pada tahun 2008 menyatakan bahwa perbandingan autis pada anak usia delapan tahun yang terdiagnosa autis adalah 1:80 (Hazliansyah, 2013).

Pada tahun 2010, jumlah penderita autis di Indonesia, diperkirakan mencapai 2,4 juta orang. Hal itu berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) (Syahrir, 2012). Di Indonesia belum ditemukan data yang akurat mengenai jumlah penderita autis, Direktur Bina Kesehatan Jiwa Kementerian Kesehatan, Setia menyebutkan terdapat 112.000 anak di Indonesia yang menyandang autis dengan rentang usia 5-19 tahun. Maka jika di asumsikan dengan prevalensi autis 1,68 per 1000 anak di bawah 15 tahun. Jumlah anak yang berumur 5-19 tahun di Indonesia mencapai 66.000.805 jiwa, maka terdapat lebih dari 112.000 anak penyandang autis padarentang usia 5-19 tahun (Hazliansyah, 2013). Laporan terakhir badan kesehatan dunia (WHO) menyatakan perbandingan anak autis dengan anak normal di

seluruh dunia, termasuk Indonesia telah mencapai 1:100 (Dewanti & Machfud, 2014).

Jogja Autism Care (n.d) mengemukakan provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) diperkirakan jumlah anak autis meningkat 4-6 orang setiap tahunnya, dari tahun 2001 sampai 2010 terus meningkat jumlahnya. Dari data Dinas Pendidikan DIY (*n.d*) dalam Badan Perkembangan Perempuan dan Masyarakat (BPPM) DIY (2014), di DIY saat ini terdapat 272 anak penderita autis, jumlah anak laki-laki penderita autis lebih banyak dibandingkan dengan perempuan.

Terapi yang sudah ada yaitu terapi perilaku yang mengacu pada *Applied Behavioral Analysis (ABA)*, terapi wicara, terapi okupasi, terapi fisik, sosial, bermain, dan terapi visual yang sama sesuai porsi masing-masing (Dewanti & Machfud, 2014).

Terapi murottal Al-Quran termasuk dalam terapi yang dapat dijadikan alternatif sebagai terapi perilaku pada anak autis. Terapi audio dapat menghilangkan tegangan otot dan stress, mengurangi rasa sakit, kecemasan, menstimulasi sistem imun, menurunkan tekanan darah, serta meningkatkan komunikasi pada pasien dengan autis, gangguan pendengaran, dan penyakit Alzheimer (Gray, 2012). Menurut Hady (2012) mengemukakan terapi murottal lebih efektif terhadap perkembangan kognitif anak autis. Terapi dengan alunan Al-Quran dapat dijadikan pilihan karena terapi murottal merupakan terapi yang ekonomis dan tidak menimbulkan efek samping. Membaca atau mendengarkan Al-

Qur'an pada orang atau pasien akan membawa gelombang suara dan mendorong otak untuk memproduksi zat kimia yang disebut neuropeptide. Molekul ini akan memengaruhi reseptor didalam tubuh sehingga hasilnya tubuh merasa nyaman (Alkahel, 2011).

Terapi murottal baik untuk di perdengarkan karena baik muslim maupun non-muslim, baik yang mengerti bahasa arab maupun tidak, mengalami beberapa perubahan fisiologis yang menunjukkan tingkat ketegangan urat syaraf tersebut. Fakta ini secara tepat terekam oleh Ahmed Elkadi dalam *system detector elektronik* yang didukung komputer guna mengukur perubahan apapun dalam fisiologi (organ) tubuh (Mahmudi, 2011). Penelitian Ahmed Elkadi yang dilakukan pada tahun 1985 mengungkapkan, bahwa ketegangan urat syaraf berpotensi mengurangi daya tahan tubuh yang disebabkan terganggunya keseimbangan fungsi organ dalam tubuh untuk melawan sakit atau membantu proses penyembuhan. Untuk eksperimen yang kedua pada efek relaksasi yang ditimbulkan Al-Qur'an pada ketegangan syaraf beserta perubahan-perubahan fisiologis (Mahmudi, 2011). Eksperimen yang dilakukan oleh Ahmed Elkadi mengungkapkan bahwa pembacaan Al-Qur'an dapat memunculkan relaksasi pada ketegangan syaraf beserta perubahan-perubahan fisiologis. Peneliti menilai, hanya dengan pembacaan Al-Qur'an saja dapat membuat efek yang baik bagi tubuh, terlebih lagi jika pembacaan Al-Qur'an tersebut diperdengarkan dengan irama yang stabil dan dilakukan dengan tempo yang lambat

serta harmonis, maka akan memunculkan ketenangan bagi pendengarnya dan dapat dijadikan penyembuh baik dari gangguan fisik maupun psikis.

Wahyudi (2012) berpendapat bahwa Al-Qur'an sebagai penyembuh telah dilakukan dan dibuktikan, orang yang membaca Al-Qur'an atau mendengarkan akan memberikan perubahan arus listrik di otot, perubahan sirkulasi darah, perubahan detak jantung dan perubahan kadar darah pada kulit. Alkahel (2011) menyebutkan membaca atau mendengarkan Al-Qur'an memberikan efek relaksasi, sehingga pembuluh darah nadi dan denyut jantung mengalami penurunan. Terapi bacaan Al-Qur'an ketika diperdengarkan pada orang atau pasien akan membawa gelombang suara dan mendorong otak untuk memproduksi zat kimia yang disebut neuropeptide. Molekul ini akan memengaruhi reseptor didalam tubuh sehingga hasilnya tubuh merasa nyaman.

Terapi audio dengan murottal surah Ar-Rahman dapat digunakan sebagai alternatif terapi pendamping pada anak autis sesuai dengan teori yang telah ada bahwa suara dapat mengontrol seluruh tubuh, mengatur organ vital, dan koordinasi gerakan-gerakan. Terapi audio dapat menghilangkan tegangan otot dan stress, mengurangi rasa sakit, kecemasan, menstimulasi sistem imun, menurunkan tekanan darah, serta meningkatkan komunikasi pada pasien dengan autis, gangguan pendengaran, dan penyakit Alzheimer (Gray, 2012).

Berdasarkan hasil study pendahuluan jumlah anak autis di SLB Negeri 01 Bantul Yogyakarta berjumlah 16 anak, semuanya terdiri dari

TK, SD, SMP, SMA, Waktu pembelajaran dimulai dari hari senin sampai sabtu, dari pukul 07.00 WIB sampai pukul 11.00 WIB. Terapi yang sudah ada dan dilakukan pada anak autis di SLB Negeri 01 Bantul, Yogyakarta yaitu terapi musik, ABA, Keterampilan, menggambar, berenang, dan okupasi. Di SLB Negeri 01 Bantul, Yogyakarta belum ada terapi dengan menggunakan murottal surat Al-Mulk.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Huda (2011), penelitian ini mengkaji terjemahan surat Al-Mulk yang terdiri atas 30 ayat. Surat Al-Mulk termasuk golongan surat-surat Makkiyah yang diturunkan sesudah surat Ath-Thuur. Nama Al-Mulk diambil dari kata Al-Mulk yang terdapat pada ayat pertama surat ini yang artinya kerajaan atau kekuasaan. Surat Al Mulk disebut juga dengan At Tabaarak (Maha Suci). Pokok-pokok isinya ialah: Hidup dan mati ujian bagi manusia, Allah menciptakan langit berlapis-lapis dan semua ciptaan-Nya mempunyai keseimbangan, perintah Allah untuk memperhatikan isi alam semesta, adzab yang diancamkan terhadap orang-orang kafir, janji Allah kepada orang-orang mukmin, Allah menjadikan bumi sedemikian rupa sehingga mudah bagi manusia untuk mencari rezeki, peringatan Allah kepada manusia tentang sedikitnya mereka yang bersyukur kepada nikmat Allah.

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terapi murottal surat Al-Mulk terhadap kualitas tingkah laku anak autis di SLB Negeri 01 Bantul, Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian adalah “Apakah terapi murottal surat al-mulk berpengaruh terhadap tingkah laku anak autis di sekolah luar biasa negeri 01 Bantul Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu ingin mengetahui apakah ada pengaruh terapi murrotal terhadap kualitas tingkah laku anak autis.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui data demografi responden.
- b. Untuk mengetahui perbedaan kualitas tingkah laku anak autis di Sekolah Luar Biasa Negeri 01 Bantul Yogyakarta sebelum dan sesudah mendapatkan terapi murottal.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi dianas pendidikan mengenai terapi murrotal terhadap kualitas tingkah laku anak.

2. Bagi Sekolah Luar Biasa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diaplikasikan dalam institusi pendidikan Sekolah Luar Biasa untuk mengoptimalkan kualitas tingkah laku anak autis dengan terapi murrotal.

3. Bagi Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi sehingga dapat meningkatkan mutu pelayanan asuhan keperawatan, terutama keperawatan anak autis terkait dengan tingkah laku dengan terapi .

4. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan masyarakat khususnya keluarga dengan anak autis terkait dengan terapi murrotal terhadap kualitas tingkah laku sehingga keluarga mampu mengaplikasikannya.

5. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi peneliti terkait terapi murrotal terhadap kualitas tingkah laku pada anak autis.

6. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi penelitian selanjutnya

E. Keaslian Peneliti

1. Ragil Adi Sampurna, dengan judul Pengaruh Senam Otak (Brain Gym) Terhadap Kualitas Pemfokusan Pemahaman Anak Autis Di Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kualitas pemfokusan pemahaman dan tingkah laku antara siswa

autis di SLB Bina Anggita sebagai kelompok eksperimen dengan siswa autis di SLB Dian Amanah sebagai kelompok kontrol.

Penelitian menggunakan desain Quasi-Eksperimen, dengan siswa autis SLB Bina Anggita sebagai kelompok eksperimen dan siswa autis SLB Dian Amanah sebagai kelompok kontrol.

Hasil penelitian menunjukkan rerata peningkatan skor ATEC antara sebelum dan sesudah senam otak untuk kualitas pemfokusan pemahaman pada kelompok kontrol diketahui nilai mean 2,375, kelompok eksperimen senam 36 kali sebanyak 6,214, dan kelompok eksperimen senam 16-35 kali sebanyak 7,50. Uji ANOVA memperlihatkan perbedaan antara kelompok memiliki nilai $p = 0,019$ ($p < 0,05$).

Perbedaan menggunakan desain Quasi Eksperiment, ada kelompok kontrol, uji statistik berbeda.

2. Mayrani & Hartati (2012), dengan judul Intervensi Terapi Audio Dengan Murotal Surah Ar-Rahman Terhadap Perilaku Anak Autis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memberikan gambaran pengaruh terapi audio dengan murottal surah Ar-Rahman terhadap anak autis.

Penelitian menggunakan desain *pra eksperimental*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 18 anak yang dipilih dengan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi

dan eksklusif. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur pretest dan post test adalah lembar observasi perilaku anak autis.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya penurunan gangguan perilaku anak autis pada aspek interaksi sosial, perilaku, dan emosi setelah mendapatkan terapi audio dengan murottal surah Ar-Rahman.

Perbedaan penelitian ini dengan yang akan diteliti yaitu jumlah responden 18 anak, jenis terapi yang diberikan berbeda, tempat penelitian, frekuensi terapi.

3. Fithroh Roshinah, Laila Nursaliha, dan Saiful Amri (2014), dengan judul Pengaruh Terapi Murottal Terhadap Tingkat Hiperaktif-Impulsif Pada Anak *Attention Deficit Hiperaktif Disorder* (ADHD).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan proses terapi murottal yang dilakukan pada anak ADHD dan untuk mengetahui pengaruh terapi murottal terhadap perilaku hiperaktifimpulsif pada anak ADHD.

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian eksperimen dengan subjek tunggal atau yang dikenal dengan istilah *Single Subject Research* (SSR).

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh terapi murottal terhadap menurunnya gejala yang timbul dari subjek

penelitian. Pada awalnya gejala yang muncul masih berada di kisaran enam gejala namun pada tahap observasi kedua atau baselineII gejala tersebut sudah menurun menjadi tiga gejala yang muncul. Walaupun frekuensi yang muncul tidak stabil. Berikut grafik perbandingan per tahapan penelitian.

Perbedaannya dengan penelitian ini yaitu variabel *dependen*,
desain penelitian.

